

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2006, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang meliputi SD/MI/SDLB termasuk dalam kelompok mata pelajaran IPTEK. Hal ini dilakukan dalam rangka memfasilitasi pengenalan, tanggapan, dan apresiasi terhadap IPTEK, serta menumbuhkan pemikiran ilmiah kritis dan perilaku mandiri.

Pendidikan merupakan suatu pilar peradaban, melalui pendidikan generasi penerus bangsa akan maju dan berkembang menjadi lebih baik. Itu artinya pendidikan merupakan kunci untuk meningkatkan mutu suatu bangsa, Namun, dalam ranah pendidikan abad 21, diperlukan adanya pergeseran Sumber Daya Manusia (SDM) dari yang memiliki keterampilan tingkat rendah menjadi yang memiliki kapasitas kreativitas tinggi. Hal ini penting bagi negara-negara berkembang untuk mencapai pertumbuhan sehingga pembelajaran abad ke-21 harus berorientasi pada menghasilkan siswa yang sangat kreatif.

Pembelajaran abad-21 ini juga mengarah pada pengembangan metode dan model pembelajaran baru yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *High Order Thinking Skill (HOTS)* (Alam, 2019:790). *High Order Thinking Skill (HOTS)* bertujuan untuk meningkatkan kemampuan 4C siswa, yaitu: kemampuan bekerja sama dengan orang lain (*collaboration*), kemampuan komunikasi (*communication*), kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*), dan kemampuan mengembangkan kreatifitas (*creativity*). (Sani Aryanto, 2020:14)

Higher Order Thinking Skills (HOTS) harus diajarkan pada semua mata pelajaran. Salah satu mata pelajaran yang membutuhkan *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* ialah mata pelajaran IPA. dalam pembelajarannya bukan hanya untuk mengetahui dan memahami apa yang terkandung dalam IPA itu sendiri, tetapi lebih menekankan pada pola berpikir peserta didik agar dapat aplikatif menguasai dan memecahkan masalah secara kritis, logis, kreatif, cermat, dan teliti. (Yohamintin et al., 2019:87)

Berdasarkan observasi awal di kelas IV SD Negeri Wanajaya 03 Kab. Bekasi, diperoleh informasi bahwa kurangnya berpikir tingkat tinggi (HOTS) di dalam kelas disebabkan oleh faktor pembelajaran yang masih mengalami kesulitan dalam memahami mata pelajaran, khususnya dalam ilmu sains. Berdasarkan hasil observasi ditemukan metode yang dilakukan oleh guru yaitu. 1) Guru menerangkan dengan cara metode ceramah 2) kurangnya aktivitas untuk mendalami mata pelajaran 3) siswa yang tidak terlibat dalam melakukan proses penyelidikan ilmiah 4) siswa yang tidak memiliki daya pikir yang terampil dan kritis. Keterampilan berpikir siswa dapat dikategorikan tuntas apabila nilai rata-rata siswa mencapai ≥ 75 . Dari jumlah 34 siswa, hanya 8 siswa yang tuntas terdapat 26 siswa yang tidak tuntas dalam keterampilan berpikir kritis.

Rendahnya pencapaian kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) siswa ini tidak sejalan dengan kebutuhan abad-21 sekarang ini. Salah satu faktornya adalah buku pelajaran kurikulum 2013 memuat berbagai soal yang mengukur *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), namun guru jarang menggunakan soal-soal tersebut untuk menilai kemampuan siswanya. Akibatnya, siswa kurang terlatih untuk berpikir kritis dan menerapkan pengetahuannya untuk menjawab soal-soal HOTS, dibandingkan hanya memberikan pengetahuan atau pemahaman yang termasuk dalam kategori *Low Order Thinking Skills* (LOTS).

Inquiry Discovery Learning memiliki konsep pembelajaran yang rangkaian kegiatan belajar menekankan pada proses berpikir kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan jawaban dari suatu masalah yang di pertanyakan. Ini akan menciptakan keaktifan sebab dalam sintaks yang diterapkan, siswa lah yang aktif menggali pengetahuannya. Menurut Nida (dalam Eggen & kauchak, 2012) Model pembelajaran *Inquiry Discovery Learning* merupakan model pembelajaran yang berfokus pada materi dengan contoh spesifik didik agar siswa terlibat aktif dan termotivasi. Menurut Hidayati (2020:105) pembelajaran *discovery* ialah suatu pembelajaran yang melibatkan siswa dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, dengan berdiskusi, membaca sendiri dan mencoba sendiri, agar anak dapat

belajar sendiri. Model *Inquiry Discovery Learning* menitik beratkan pada aktivitas siswa dalam belajar. *Inquiry Discovery Learning* ialah proses mental dimana siswa mampu mengasimilasikan suatu konsep atau prinsip. Proses mental yang dimaksud antara lain: mengamati, mencerna, mengerti, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan dan sebagainya. Dengan teknik ini siswa dibiarkan menemukan sendiri atau mengalami proses mental sendiri, guru hanya membimbing dan memberikan intruksi.

Pembelajaran *inquiry discovery learning* memiliki beberapa keunggulan dalam pembelajaran, keunggulan-keunggulan tersebut semestinya dapat dikelola dengan baik ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran, sehingga pembelajaran IPA khususnya akan menjadi pembelajaran yang bermakna sebagai ilmu tentang alam atau disebut juga dengan ilmu pengetahuan alam, dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yakni pengetahuan alam sebagai produk, proses, dan sikap bagi siswa dan dapat membuat siswa memahami materi ajar yang disampaikan. (Yohamintin, 2022:21)

Beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa model pembelajaran *inquiry discovery learning* sangat mampu untuk meningkatkan HOTS pada siswa. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Suharti (2021) dengan judul “Peningkatan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi IPA Melalui Model Pembelajaran *Discovery Learning*” penelitian ini menunjukkan peningkatan yang signifikan, khususnya Hasil ketuntasan belajar pre tes jumlah siswa yang tuntas. Pada hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa kelas IV SD Negeri Bleber 1 Prambanan tahun ajaran 2019/2020. dan penelitian oleh Rujiani (2021) dengan judul “*Inquiry Learning* untuk Peningkatan HOTS dan Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas V” Hasil penelitian menunjukkan perubahan HOTS siswa. Pada hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa *inquiry learning* terbukti mampu meningkatkan HOTS dan hasil belajar siswa, khususnya siswa kelas V SDN Tlogowungu 02.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) Melalui Model *Inquiry Discovery Learning* dalam Materi Metamorfosis pada Siswa Kelas IV di SD Negeri Wanajaya 03 Kab. Bekasi” guna meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) dalam pelajaran IPA pada siswa SD Wanajaya 03.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Inquiry Discovery Learning* untuk meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) siswa kelas IV pada materi metamorfosis di SD Negeri Wanajaya 03 Kab. Bekasi?
2. Apakah terdapat peningkatan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) siswa kelas IV melalui model pembelajaran *Inquiry Discovery Learning* pada materi metamorfosis di SD Negeri Wanajaya 03 Kab. Bekasi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk memberikan gambaran terkait penerapan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) siswa kelas IV melalui model pembelajaran *Inquiry Discovery Learning* pada materi metamorfosis di SD Negeri Wanajaya 03 Kab. Bekasi
2. Untuk mengetahui peningkatan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) siswa kelas IV melalui model pembelajaran *Inquiry Discovery Learning* pada materi metamorfosis di SD Negeri Wanajaya 03 Kab. Bekasi

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak tertentu, terutama dalam pihak-pihak dalam bidang pendidikan. Adapun manfaat dari penelitian, sebagai berikut ini:

1. Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan dan bermanfaat di bidang pendidikan, khususnya yang berkaitan tentang keterampilan berpikir tingkat tinggi dengan menggunakan model *Inquiry discovery learning*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, dapat memberikan pengalaman belajar dan mampu meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) proses sains siswa.
- b. Bagi guru, dapat dijadikan solusi agar siswa lebih aktif dan menyenangkan dalam proses pembelajaran biologi dan sebagai bahan untuk menambah referensi penggunaan model pembelajaran *Inquiry discovery learning*.
- c. Bagi peneliti, sebagai upaya memperkaya keilmuan di bidang pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi siswa.
- d. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan acuan dalam penelitian lanjutan yang berkaitan dengan judul.
- e. Bagi sekolah, dapat membantu dalam peningkatan kualitas pembelajaran IPA dan sebagai dasar pertimbangan dalam peningkatan kualitas pembelajaran yang lebih baik.